

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dikeluarkannya Undang – Undang No. 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional, semua upaya pendidikan perlu disesuaikan dengan undang – undang tersebut. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia untuk mewujudkan tujuan nasional.

Sehubungan dengan hal tersebut, kurikulum pendidikan dasar disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seni dan budaya.

Oleh sebab itu penyelenggaran pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar bertujuan memberi bekal kepada siswa dalam hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada kurikulum Sekolah Dasar 1994, pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan secara formal mulai dari kelas III hingga kelas VI, untuk membekali siswa dalam menghadapi gejolak kemajauan jaman ; karena pendidikan IPS pada jenjang Sekolah Dasar dewasa ini dihadapkan pada tantangan untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang mampu memerankan diri pada kehidupan dunia modern.

Melalui pendidikan IPS tersebut diharapkan lahir manusia terampil Indonesia yang mempunyai jiwa dan semangat yang tangguh, dalam mendukung dan melaksanakan pembangunan yang sesuai dengan tujuan pendidikan IPS pada tingkat

Sekolah Dasar, yaitu agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna dalam kehidupan sehari – hari. (kurikulum SD, 1994). Selain itu melalui pendidikan IPS diharapkan mampu dikembangkan sikap, nilai dan seperangkat keterampilan hidup bermasyarakat dalam rangka mempersiapkan warga negara yang baik dan terampil.

Berdasarkan pengertian pendidikan IPS pada kurikulum SD 1994 tersebut, di bawah ini beberapa pengertian IPS secara umum diberikan oleh para ahli, pengertian yang lebih mendalam tentang IPS akan disajikan diantaranya adalah :
Martorella (1985 : 4) mengemukakan :

“ The Social Studies is broader fields than covered by the Social Science. It is more accurate to think of the Social Studies as an applied field which attempts to fuse scientific knowledge with ethical, philosophical, religious, and social considerations which arise in process of decision making as practiced by the citizen “.

Dalam buku yang sama . Brown & Martorella (1985 : 5) menyatakan :

“ The Social Studies are : 1) selected information and modes of investigation from the social sciences, 2) selected information from any area that relates directly to the understanding and development of individuals, groups, and societies, 3) application of the selected information to citizen’s decision making “.

Pengertian lain diberikan oleh Lembaga studi sosial di Amerika Serikat atau National Council for the Social Studies (NCSS) mengemukakan dalam Report of the on Commite Social Studies dalam Martorella (1985 : 4) menyatakan :

“ The Social Studies are understood to be those whose subject matter relates directly to the organization and development of human society, and to man as a member of social groups ”. Kemudian dipertegas secara lengkap oleh Jarolimck dan Parker (1993 : 5) sebagai berikut :

“ A Publication of the National Council for the Social Studies defines Social Studies as an important of the school curriculum : Social Studies education is

a basic subject of the K – 12 curriculum that, 1) derives its goal from the nature of citizenship in a democratic society that is closely linked to order nations and peoples of the world, 2) draw its content primarily from history, the social sciences, and in some respect from the humanities and science, 3) is taught in ways that reflect an awareness of the personal, social, and cultural experiences and developmental levels of learners, and 4) facilitates the transfer of what is learned in school to the out of school lives of students.

Hasan (1996 : 26) menyatakan : “ IPS adalah pendidikan yang memperkenalkan konsep, generalisasi, teori, cara berpikir dari berbagai disiplin ilmu “.

Pengertian lain tentang IPS dikemukakan oleh Banks & Ambrose (1985 : 8) menyatakan :

“ The major goal of the social studies is to prepare citizens who can make reflective decisions and participate successfully in the civics life of their communities, nation, and the world. Goals in four categories, contribute to this major goal : 1) knowledge, 2) skill, 3) attitudes and values and citizen action “.

Sedangkan Kenworthy (1980 : 6) menyatakan : “ Social Studies is a kind of shorthan for the study of people by pupil in elementary and secondary school

Dari berbagai pemahaman tentang IPS seperti yang telah dikemukakan di atas, kebanyakan dipergunakan di AS ; sedangkan di Indonesia, guru IPS di Sekolah Dasar sebagai guru kelas maupun sebagai guru bidang studi dituntut untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang sudah dirumuskan dalam GBPP SD 1994. Guru IPS Sekolah Dasar mempunyai misi untuk membina dan mengelola pengetahuan sosial sebagai alat transformasi nilai sosial budaya masyarakat dan bangsa dengan pola pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran.

Sebagai suatu mata pelajaran, berarti PIPS di samping sebagai ilmu pengetahuan dalam bidang akademik, tetapi juga sebagai pendidikan profesional yang dapat memberikan bekal kemampuan berharga secara langsung kepada siswa

agar di masyarakat dapat hidup sebagai warga negara yang baik dengan memiliki rasa tanggung jawab (Depdikbud, 1994).

Ada satu hal menarik untuk disimak, bahwa pembelajaran PIPS benar – benar bertolak dari kondisi nyata yang sesungguhnya di masyarakat dan fenomenanya memang dirasakan juga dialami oleh siswa. Objektivitas dalam pemahaman sangat diperlukan, artinya tidak sekedar dapat memahami secara konseptual atau teoritik keilmuan saja tetapi lebih dari itu menguasai dan dapat memahami, menghayati secara terampil. Kata lain PIPS lebih banyak menekankan pada proses pembekalan di masyarakat, sehingga siswa dapat merasakan betul manfaatnya dalam kehidupan sehari – hari.

Bertitik tolak dari pemahaman tersebut, bila menyimak sejarah perkembangan PIPS berawal dari adanya ketidak samaan pandangan masyarakat luas tentang PIPS, penanaman nilai kemanusiaan dan hubungan baik antara manusia dengan lingkungannya (Banks, 1985 : 5). Perhatian dan penekanan PIPS hingga tahun 1950 – an menitik beratkan pada aspek kebutuhan sosial, pendidikan kewarganegaraan, dan pertumbuhan perkembangan individu (Lybarger, 1991). Sehingga pemahaman terhadap fakta – fakta dan imitasi menjadi fokus perhatian nilai – nilai yang semestinya diinternalisasikan oleh siswa.

Perkembangan selanjutnya, PIPS berkembang ke arah metode inkuiri dengan menggunakan pendekatan disiplin ilmu, khususnya setelah Rusia berhasil meluncurkan Sputniknya yang berdampak Amerika Serikat memusatkan pendidikannya pada bidang matematika dan sains dan selanjutnya mendorong ilmu – ilmu lain, termasuk studi sosial yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Bruner, yang menyatakan disiplin ilmu dapat diberikan kepada siswa sekolah dasar melalui

struktur ilmu (Martorella, 1985 : 25). Keberhasilan Rusia sangat berdampak terhadap penekanan PIPS dalam konteks ilmiah. Dikatakan oleh Shaver (1976) pada tahun 1960 – an, PIPS yang menitik beratkan pada disiplin ilmu ini akhirnya mendominasi proyek pengembangan kurikulum IPS sebagai akibat tekanan dari para profesor yang mengutamakan disiplin akademik. Pengaruh ini berakibat terhadap IPS yang lebih banyak mengembangkan konsep – konsep dan generalisasi yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial sebagai kunci struktur organisasi “ scope” dan “ squence program “ dengan menekankan pada fragmentasi intelektual tingkat tinggi (Lybarger, 1991 : 8). Melihat perkembangan lebih lanjut, akhirnya pendekatan ini dinyatakan tidak berhasil dalam upaya membentuk warga negara yang baik. NCSS menyebutkan pendekatan ini dengan “ Brunerized Approach “ (Martorella,1976 : 28).

Akhirnya dalam perkembangan berikutnya pendekatan disiplin ilmu sosial berubah menjadi pendekatan IPS baru (*New Social Studies*), di samping menanamkan disiplin ilmu juga mengarahkan siswa memiliki motivasi dan berperan aktif dalam proses pendidikan sosial melalui eksplorasi (*exsploration*), inkuiri (*inquiry*), dan menemukan sendiri (*discovery*) bukan dengan ceramah. Selain berupaya membantu siswa mengembangkan kemampuan dengan sikap sebagai warga negara melalui belajar hidup dalam masyarakat dan sekaligus berpartisipasi aktif di dalamnya (Banks 1985 : 8). Dalam pengertian ini IPS lebih banyak menitikberatkan pada aspek psikologis siswa di samping aspek penguasaan keilmuan.

PIPS sebagai salah satu program pendidikan dihadapkan kepada tantangan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar mampu berkiprah dalam kehidupan

masyarakat maju di tengah – tengah arus globalisasi yang semakin banyak tantangan. Tantangan ini semakin diperberat dengan adanya kecenderungan menempatkan masalah PIPS sebatas pada kurikulum persekolahan, dengan dominasi guru dalam berceramah dan sistem mengingat sepanjang pembelajaran IPS. Sementara itu proses pembelajaran IPS belum mampu meningkatkan kualitas pendidikan PIPS. Di samping perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi yang semakin mendunia, yang ditandai dengan semakin tajamnya pergeseran nilai dalam perubahan kehidupan sosial budaya tidak dapat terantisipasi secara konstruktif dalam pembaharuan PIPS. Padahal dengan belajar interaktif salah satu di antaranya melalui metode tanya jawab pada tingkatan kognitif tinggi dapat dijadikan wahana untuk menjembatani ketimpangan tersebut dalam rangka mencapai tujuan IPS. Di lain pihak menurunnya kualitas pendidikan IPS memungkinkan semakin berkembangnya penilaian yang menempatkan posisi pendidikan IPS hanyalah sebagai pelajaran hapalan dan mengingat saja dan tidak dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dalam permasalahan di atas, Kosasih Djahiri (1994) berpendapat, bahwa tujuan IPS seharusnya lebih banyak membekali peserta didik untuk mengembangkan penalarannya di samping secara sengaja aspek nilai dan moral dikembangkannya. Diakui bahwa perolehan hasil belajar IPS sekarang ini masih rendah, banyak pengetahuan atau informasi yang disampaikan dengan hapalan. Oleh sebab itu prinsip – prinsip pendidikan nilai dan moral perlu dikembangkan dalam IPS, sehingga IPS akan lebih dirasakan manfaatnya oleh siswa.

Kenyataan menunjukkan bahwa studi tentang pendidikan IPS menunjukkan beberapa kelemahan, baik dilihat dari proses maupun hasil belajar antara lain dalam

aspek metodologis, di mana pendekatan ekspositorik sangat menguasai seluruh proses belajar.

Menanggapi persoalan di atas, Somantri (1987) dalam penelitiannya mengemukakan beberapa kelemahan yang masih tampak, antara lain buku pelajaran IPS sangat dikuasai oleh pendekatan ekspositorik, yaitu langkah penyajian cenderung untuk bercerita, sementara pola pikir ilmuwan sosial sangat diabaikan. Buku paket lebih banyak berisi informasi dan tidak banyak mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif. Dengan kata lain buku paket IPS pada umumnya berisi informasi, kurang menyajikan masalah yang dapat merangsang untuk mengembangkan berpikir kreatif. Aktivitas guru lebih menonjol daripada kajian siswa, belajar terbatas pada hafalan. (Usman Pelly : 1990 dalam Suwarma Al Muhtar, 1991 : 5).

Di samping itu ada kaitannya dengan persepsi negatif terhadap pelajaran IPS, bahwa IPS dianggap sebagai pelajaran yang membosankan bagi siswa, dan menjadi pelajaran yang tidak penting. IPS dianggap pelajaran yang sarat dengan materi pelajaran dan guru merasa kekurangan waktu untuk mengajarkan materi tersebut.

Dalam persoalan IPS tersebut Achmad Sanusi (1990) mengemukakan pendapatnya tentang pengorganisasian materi, bahwa bahan pelajaran harus benar – benar memenuhi “ Scientific nature “, “ Up to date “, selektif yang “ menantang ” dalam artian IPTEK, tidak perlu bahan yang banyak, guru dituntut menaripilkan diri dengan segala kebolehnya memenuhi “ Scientific nature “, membangkitkan semangat ingin tahu, kebebasan, kemandirian dan mengendalikan diri, berpikir sistematis, berpikir faktual, analitik dan kreatif.

Untuk menunjang keberhasilan tujuan PIPS seperti yang diharapkan tersebut, dibutuhkan guru yang menguasai keterampilan dasar mengajar yang merupakan



komponen dalam pembentukan kemampuan profesional seorang guru. Oleh karena itu dibutuhkan guru yang profesional. Guru yang profesional akan mampu melaksanakan berbagai keterampilan dasar secara utuh dan terintegrasi dalam suatu kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya. Penguasaan terhadap berbagai keterampilan dasar mengajar akan memungkinkan seorang guru mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga kegiatan tersebut dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien. Oleh sebab itu guru yang ingin berhasil dalam tugas mengajar harus menguasai dengan baik komponen – komponen keterampilan dasar mengajar. Dalam hal ini salah satu bentuk keterampilan dasar mengajar guru adalah “ keterampilan bertanya dasar dan lanjut “.

Salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan selama proses belajar mengajar berlangsung. Selama ini, pada umumnya guru menganggap pertanyaan hanya digunakan untuk menguji kemampuan siswa dalam evaluasi. Dalam proses belajar mengajar, pertanyaan yang diajukan guru dapat berfungsi untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Hal ini dapat dilakukan bila guru mengetahui, memahami dan mampu menerapkan model - model pertanyaan dan teknik – teknik bertanya secara bervariasi.

Beberapa metode mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial, sebaiknya dikuasai oleh guru dengan baik dan dipergunakan dengan tepat oleh guru dalam mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar dengan berbagai pendekatan tertentu. Namun demikian, penggunaan metode yang tepat, akan kurang mendapat hasil yang diharapkan bilamana guru tidak dapat mengembangkan pertanyaan yang produktif selama pembelajaran berlangsung.

Selain kemampuan keterampilan dasar mengajar tersebut, yang diperlukan guru yang profesional dituntut memiliki tiga kemampuan yang bersifat *generik esensial* yaitu : 1) kemampuan membuat rancangan pengajaran, 2) kemampuan melaksanakan prosedur pengajaran, 3) kemampuan melaksanakan hubungan antar pribadi. (Depdikbud Dirjen Dikti, 1983).

Dari ketiga aspek tersebut yang lebih tampak dominan dalam proses belajar mengajar adalah kemampuan melaksanakan proses mengajar, karena dalam proses ini terjadi interaksi antara guru dan murid. Dalam proses ini guru menyiapkan bahan ajar, sedangkan murid melakukan kegiatan belajar. Namun kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesat memberi dampak tertentu terhadap sistem pengajaran. Pengaruhnya cukup besar terhadap perubahan pengajaran dari cara lama ke cara baru.

Prinsip pengajaran baru antara lain :

1. Belajar dilakukan melalui kesan – kesan penginderaan yang menumbuhkan tanggapan yang jelas dan nyata, yang pada gilirannya diproses menjadi informasi dan pengetahuan.
2. Proses keberhasilan belajar dipengaruhi bahkan bergantung kepada kemampuan individu.
3. Belajar adalah proses kesinambungan dan berlangsung seumur hidup.
4. Motivasi belajar hendaklah bersifat instrinsik, orisinil dan alamiah.
5. Pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan individu.
6. Metode isi dan alat pengajaran sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar peserta didik (Hamalik, 1995 : 10).



Dalam proses belajar mengajar tersebut guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi kepada siswa, namun lebih daripada proses belajar mengajar yang menempatkan siswa sebagai manusia dengan segala aktivitasnya baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa dalam proses belajar -mengajar terdapat dua komponen yaitu belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu aktivitas psikis (mental) yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan – perubahan dalam mengetahui, memahami, keterampilan, nilai, dan sikap. Perubahan ini relatif konstan dan berbekas. (Winkel WS, 1989 : 44)

Menurut Nana Sudjana (1989 : 28) belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu, bukan menghafal atau mengingat saja. Untuk menunjang efektivitas dan efisiensi pembelajaran, guru harus memperhatikan kondisi kelas, sumber belajar, media atau alat bantu pembelajaran serta metode dan pendekatan yang dilakukan sehingga memberikan gairah belajar bagi siswa dan guru (Cece Wijaya, 1991 : 14). Pengertian mengajar dalam hal ini sejalan dengan pengertian perbelajaran yaitu suatu upaya pembimbingan terhadap siswa agar siswa itu sadar dan terarah berkeinginan untuk belajar dan memperoleh hasil belajar sebaik – baiknya sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa yang bersangkutan (Natawijaya, 1992 : 23).

Seiring dengan kondisi tersebut, peningkatan kualitas pendidikan IPS perlu dilakukan ; di antaranya adalah dengan mengantisipasi misalnya dengan menggeser cara mengajar / penyajian ekspositoris (menghafal) ke bentuk tanya jawab yang kreatif.

Dari pembahasan di atas makin jelas, bahwa pendidikan IPS akan meningkat kualitasnya jika proses belajar mengajar di dukung oleh kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan yang kreatif, serta guru mampu menghilangkan kebiasaan siswa hanya belajar menghafal.

Demikian pula pembelajaran IPS di Sekolah Dasar menuntut kondisi yang kondusif, tidak membosankan dan siswa aktif. Posisi guru terkadang menjadi figur sentral dengan menggunakan metode ceramah sejak awal hingga akhir pelajaran. Hal tersebut disebabkan karena metode ceramah paling mudah, praktis dan murah. Fenomena tersebut sangat lekat sekali kenyataannya pada proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Proses pembelajaran masih bersifat verbal, kurang menantang dalam menggairahkan belajar, kurang menimbulkan semangat dan motivasi belajar. Guru kurang mengembangkan berpikir aktif dan kreatif dalam setiap pembelajaran.

Kondisi tersebut kemungkinan disebabkan oleh : 1) strategi penyampaian pengajaran yang kurang dipahami oleh guru, 2) metode yang kurang bervariasi, 3) media yang kurang menarik, 4) guru kurang menguasai delapan keterampilan mengajar, salah satu di antaranya adalah keterampilan mengajukan pertanyaan dasar dan lanjut. Hal senada juga didukung oleh pendapat Suwarma Al Muchtar yang mengatakan strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran kurang merangsang siswa untuk terlihat aktif dan cenderung menggunakan metode ceramah saja tanpa ada variasi dengan menggunakan metode lainnya. (Suwarma, 1991).

Berdasarkan kenyataan di atas maka dirasakan perlu upaya perbaikan dalam proses pembelajaran, salah satu di antaranya melalui meningkatkan keterampilan guru dalam “ bertanya dasar dan lanjut ”. Ada beberapa alasan penting mengapa

keterampilan bertanya ini sangat perlu dimiliki oleh guru, 1) telah berakarnya kebiasaan mengajar dengan menggunakan metode ceramah, yang cenderung menempatkan guru sebagai sumber informasi sedang siswa menjadi penerima informasi yang pasif. 2) latar belakang kehidupan anak di lingkungan keluarga yang kurang biasa mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapat. 3) tuntutan pembelajaran siswa aktif seperti mengajukan pertanyaan, dan berusaha menemukan jawaban – jawaban masalah yang dihadapinya. 4) untuk mengubah pandangan yang mengatakan bahwa pertanyaan – pertanyaan hanya dipakai untuk mengevaluasi hasil belajar.

Entah apapun yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran IPS, apakah telah menggunakan strategi pengajaran dengan baik, apakah telah menggunakan metode yang tepat, dan media yang menarik serta strategi yang lain, dalam proses pembelajaran di kelas, pertanyaan selalu dipergunakan oleh guru untuk memperjelas materi pelajaran yang disampaikan. Cara bertanya yang diajukan oleh guru kepada siswanya mempunyai pengaruh dalam pencapaian hasil belajar dan peningkatan cara berpikir siswa. Keterampilan mengajukan pertanyaan sangat berpengaruh positif bagi kegiatan belajar siswa tetapi bagi guru merupakan satu hal yang tidak mudah. Oleh sebab itu seorang guru perlu berusaha memahami dan menguasai keterampilan ” bertanya dasar dan lanjut “.

Dalam belajar siswa membutuhkan bimbingan guru untuk mengembangkan kemampuan pikirannya. Bimbingan itu dapat diberikan dalam bentuk pertanyaan - pertanyaan yang diajukan guru selama proses belajar – mengajar berlangsung. Pertanyaan yang diajukan dalam bentuk lisan maupun tertulis akan menentukan keberhasilan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir (Dahar, 1985 : 122)

Berdasarkan kenyataan di atas perlu diupayakan kemampuan guru dalam memberikan pertanyaan pada pembelajaran IPS agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal itulah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian pada proses pembelajaran IPS dengan judul : **Kemampuan Guru dalam Mengajukan Pertanyaan Dasar dan Lanjut pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.**

B. Perumusan Masalah

Secara umum permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : *Bagaimanakah model pertanyaan dasar dan lanjut harus dikuasai dan diajukan oleh guru agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar ?*

Fokus penelitian tersebut kemudian diarahkan pada permasalahan khusus yang akan diungkap melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Upaya dan strategi apa yang harus dilakukan oleh guru dalam mengembangkan dan mengajukan model pertanyaan dasar dan lanjut untuk memotivasi siswa dalam belajar IPS'?
2. Upaya dan strategi apa yang harus dilakukan oleh guru dalam mengembangkan dan mengajukan model pertanyaan dasar dan lanjut untuk meningkatkan kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi dalam belajar IPS ?
3. Upaya dan strategi apa yang harus dilakukan oleh guru dalam mengembangkan dan mengajukan pertanyaan dasar dan lanjut untuk mengubah pola interaktif, sehingga menjadikan siswa lebih berperan aktif dalam belajar IPS ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian yang telah diuraikan di depan, maka tujuan penelitian secara umum adalah :

Untuk mengungkap dan menemukan pola serta strategi yang tepat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan dan mengajukan model pertanyaan dasar dan lanjut serta penerapannya sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam belajar IPS.

Sedangkan tujuan khususnya adalah :

1. Mengungkap dan menganalisis kemampuan guru dalam mengembangkan model pertanyaan dasar dan lanjut sebagai upaya untuk memotivasi siswa dalam belajar IPS.
2. Mengungkap dan menemukan pola serta strategi yang tepat model pertanyaan dasar dan lanjut untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi dalam belajar IPS.
3. Mengungkap dan menganalisis kemampuan guru dalam mengembangkan model pertanyaan dasar dan lanjut sebagai upaya untuk mengubah interaktif, agar siswa menjadi lebih berperan aktif dalam belajar IPS.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru.

Memperbaiki cara mengajar guru melalui kemampuan mengajukan pertanyaan dasar dan lanjut sebagai upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan tingkat berpikir kognitif tinggi agar pencapaian hasil belajar siswa meningkat.

2. Bagi kepala sekolah.

Diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi kepala sekolah dalam mengelola, mengembangkan dan meningkatkan kualitas SDM bagi para guru dilingkungan kerjanya.

3. Bagi mahasiswa D – 2 PGSD.

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan materi untuk mempersiapkan calon guru sekolah dasar sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional guru sebelum terjun ke dunia ke – SD – an sebagai ujung tombak pendidikan.

E. Batasan Istilah

Berkaitan dengan permasalahan pada penelitian yang membahas tentang kemampuan guru dalam memberikan pertanyaan dasar dan lanjut pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dan agar tidak menimbulkan inrtepretasi yang lebih luas, maka perlu dimengerti apakah kemampuan guru itu.

Pengertian kemampuan atau kecakapan adalah : “ the state of being legally competent or qualified “ (Mc Leod, 1989 : 32). Adapun menurut Barlow (1985 : 67) kewenangan itu ialah “ the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately “. Jadi kompetensi profesionalisme seorang guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Charles E Johnson, et. al. (1974 : 20) mengemukakan bahwa kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Brook dan Stone dalam Wijaya dan Rusyan (1994 : 7 – 8) bahwa kemampuan gambaran

hakikat kualitatif dan perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Lebih lanjut dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keaneka ragaman kecakapan yang bersifat psikologis yang meliputi :

1) kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), 2) kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa), 3) kompetensi psikomotorik (kecakapan ranah karsa) (Syah, 1995 : 230).

Bila diuraikan lebih mendalam perangkat kompetensi guru itu meliputi kemampuan sebagai berikut :

1. menguasai bahan pelajaran.
2. Mengelola Program Belajar Mengajar, yang mencakup :
 - a. merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus.
 - b. mengenal dan menggunakan metode mengajar.
 - c. memilih dan menyusun prosedur intruksional/ pembelajaran yang tepat
 - d. melaksanakan program belajar mengajar.
 - e. mengenal kemampuan siswa.
 - f. merencanakan dan melaksanakan remedial teaching.
3. Mengelola Kelas
 - a. mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran.
 - b. menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
4. Menggunakan Media dan Sumber Belajar.
 - a. menggunakan media pengajaran.
 - b. membuat alat bantu yang sederhana.
 - c. memanfaatkan laboratorium.
 - d. menggunakan perpustakaan.

5. Menguasai landasan – landasan kependidikan.
6. Mengelola Interaksi Belajar mengajar : memotivasi siswa, menguasai dasar – dasar keterampilan mengajar, faktor – faktor positif dan negatif dalam proses belajar mengajar.
7. Melaksanakan evaluasi untuk kepentingan pengajaran.
8. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip – prinsip dan menafsirkan hasil – hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dari penjelasan tersebut, kemampuan guru lebih cenderung pada segi profesionalisme dan psikologis yang lebih banyak menuntut peran dalam kemampuan perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, dan performance. Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan sesuai dengan perencanaan yang sudah tertuang dengan jelas segala aspek dan metodenya. Namun tidaklah cukup hanya kemampuan pengajaran saja, tuntutan psikologis seorang guru akan berpengaruh di dalam penampilannya secara utuh. Sebab kemampuan performance merupakan perilaku nyata yang dapat diamati namun juga lebih daripada itu keadaan yang sulit juga diamati.